

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan kegiatan investasi di pasar modal dewasa ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang bagaimana praktek berinvestasi secara optimal dan didukung oleh kondisi perekonomian dalam negeri yang cukup stabil. Keadaan makroekonomi di Indonesia akan mempengaruhi perekonomian secara nasional serta di sektor industri lain terutama di sektor perbankan.

Nasabah di Indonesia masih tergolong kecil dan berkembang, padahal industri perbankan salah satu penggerak perekonomian Indonesia. Pembaharuan teknologi yang berkelanjutan membuat masyarakat harus siap menghadapinya seperti teknologi keuangan (*Fintech*) yang mulai berkembang di Indonesia. Industri perbankan memiliki peran yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dan menciptakan pemerataan. Peran pemerintah bersama *stakeholders* terkait harus saling berkoordinasi untuk memastikan arah kebijakan yang dilakukan tepat sasaran, koordinasi ini membuat masing-masing pihak dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tahun 2008 merupakan tahun yang terburuk dimana terjadi krisis global yang menyebabkan inflasi dan suku bunga yang sangat tinggi membuat harga saham yang menurun drastis. Pasar modal merupakan tempat yang tepat untuk berinvestasi dan menanamkan modal bagi calon investor. Di Indonesia inflasi juga naik turun setiap tahun ini sangat berpengaruh terhadap investor yang akan menanamkan modalnya, karena sangat bergantung kepada pasar modal. Keadaan industri perbankan yang tidak stabil dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah, suku bunga dan inflasi. Keadaan ekonomi Indonesia yang tidak stabil setiap tahunnya

mempengaruhi perilaku investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, hal ini juga disebabkan dari produksi industri lain yang mengakibatkan menurunnya tingkat perekonomian pasar modal dalam perekonomian suatu negara.

Pelemahan nilai tukar rupiah, suku bunga dan inflasi yang tinggi dapat menyebabkan banyak industri mengalami goncangan, produksi yang menurun akibat harga-harga bahan baku yang terus melambung naik yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba. Pasar modal memegang peranan utama dalam perekonomian suatu negara, dimana nilai indeks bursa saham di pasar modal merupakan indikator utama dari ekonomi dan keuangan suatu negara.

**Tabel 1.1 Gambaran Umum Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Harga Saham**

TAHUN	INFLASI	SUKU BUNGA BI	RATA-RATA HARGA SAHAM PERBANKAN
2013	8,38 %	7,50 %	Rp 3873,3
2014	8,36 %	7,75 %	Rp 5453,3
2015	3,35 %	7,50 %	Rp 4949,16
2016	3,02 %	5,75	Rp 5563,75
2017	3,61 %	4,75%	Rp 8772,5

Sumber: [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id) dan [www.bi.co.id](http://www.bi.co.id), data diolah peneliti.

Dilihat dari tabel diatas bahwa inflasi indonesia di tahun 2013 dan 2014 inflasi tertinggi terjadi dengan kenaikan yang signifikan. Dibandingkan tiga tahun berikutnya. Sementara itu, di tahun 2016 inflasi terendah terjadi yaitu sebesar 3,02 persen. Dilhat dari lima tahun tersebut dapat disimpulkan tingkat inflasi cenderung turun. hal yang sama juga terjadi pada tingkat suku bunga BI yang tinggi dengan presentasi yang tinggi diatas 7% di tiga tahun berturut-turut, ditahun 2017 suku bunga terendah terjadi yaitu sebesar 4,75%. Selama lima tahun terakhir tingkat suku bunga dapat disimpulkan juga mengalami trend penurunan. Hal ini mempengaruhi rata-rata harga saham perbankan dilihat dari lima tahun cenderung

naik dengan rata-rata harga saham tertinggi terjadi pada tahun 2017 dengan inflasi dan suku bunga yang rendah. Berdasarkan dari tabel diatas secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa variabel makroekonomi mengalami kondisi yang tidak menentu terhadap harga saham, karena dilihat dari tingkat inflasi dan suku bunga yang tinggi berdampak pada harga saham yang cenderung naik dan ikut mempengaruhi dari presentase tingkat inflasi dan suku bunga.

Dalam dunia pasar modal hendaknya mengetahui indikator-indikator ekonomi makronya, karena hal tersebut akan berdampak pada naik atau turunnya harga saham. Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat barang dan jasa yang dibeli konsumen akibatnya, jika inflasi naik dan suku bunga meningkat, maka harga saham beberapa perusahaan cenderung turun. Angka inflasi yang besar akan menjadi sentimen negatif bagi para investor saham. Jika inflasi tinggi, biasanya Bank Indonesia (BI) cenderung meningkatkan suku bunga guna meredam inflasi dan dampaknya bagi perusahaan, jika suku bunga naik, maka beban perusahaan bertambah, terutama perusahaan yang banyak berutang dari bank dengan beban yang semakin bertambah akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan membuat harga saham perusahaan itu akan tertekan. Kenaikan suku bunga juga akan menggencot minat orang menabung sekaligus mengurangi kredit bank dengan demikian uang yang beredar menjadi lebih sedikit.

sektor perbankan pun ikut terkena imbas beberapa tahun kebelakang khususnya bank BRI, BTPN, BNI dan BTN yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang membuat suku bunga, inflasi dan harga saham sub sektor perbankan mengalami kondisi yang tidak menentu. Masyarakat banyak yang mengeluh dengan bunga pinjaman ataupun kredit yang sangat tinggi. Oleh karena itu, masyarakat yang menjadi selektif menjadi memilih menyimpan maupun meminjam uang di bank dengan berbagai pertimbangan.

Menurut (Kasmir 2015), beliau menjelaskan bahwa suku bunga sebagai balas jasa yang telah diberikan oleh bank didukung dengan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli dan menjual produknya. dalam jurnal (Ardana 2016), suku bunga bank indonesia (*BI-rate*) adalah suku bunga untuk menanggapi

perubahan inflasi dan suku bunga. Kenaikan BI rate merupakan signal merupakan kondisi ekonomi yang memburuk. Secara umum suku bunga dapat didefinisikan sebagai persentase tertentu yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayarkan oleh debitur dalam periode tertentu dan diterima oleh kreditur sebagai imbal jasa. Imbal jasa ini merupakan suatu kompensasi kepada pemberi pinjaman (kreditur) karena telah merelakan debitur (peminjam dana) untuk mendapatkan manfaat dari dana yang dimilikinya, alih-alih menggunakannya untuk tujuan lain.

Dalam situasi perekonomian internasional, perubahan suku bunga juga dapat mempengaruhi persepsi dan minat investor asing untuk berinvestasi di suatu negara. Jika suku bunga di Indonesia lebih tinggi dibandingkan negara lainnya, maka investor asing akan lebih tertarik untuk menanamkan dana di Indonesia dengan harapan dapat memperoleh keuntungan imbal hasil lebih tinggi. Jika suku bunga di Indonesia lebih rendah, maka investor asing akan lebih kurang tertarik untuk menanamkan modal di Indonesia. Apabila suku bunga terlalu rendah, investor domestik bisa ikut-ikutan melarikan dananya ke luar negeri. Suku bunga juga merupakan faktor penting dalam suatu perekonomian negara. Tingkat suku bunga merupakan salah satu patokan yang dapat memicu pertumbuhan perekonomian suatu negara. Kebijakan yang dibuat oleh bank sentral BI (Bank Indonesia) berimbas di berbagai sektor kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi ini mencakup perputaran arus keuangan/perbankan meliputi: tabungan, investasi, inflasi yang dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar rupiah.

Fluktuasi suku bunga sangat berdampak pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Karena, makin rendah suku bunga maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Dapat dijelaskan pada tingkat suku bunga rendah maka masyarakat akan lebih tertarik untuk meminjam uang di bank untuk memenuhi kebutuhan maupun untuk melakukan ekspansi usaha. Sebaliknya, saat suku bunga tinggi menyebabkan masyarakat lebih cenderung menyimpan uang di bank dari pada menggunakannya.

Menurut (Putong 2013), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Sedangkan dalam jurnal (Ardana 2016), inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan

sehingga terjadinya penurunan harga beli uang. Akibat dari inflasi yang menurun secara terus menerus mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan tingkat pendapatannya secara riil juga menurun. Pada masa inflasi terjadi, para pemilik modal atau investor lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk harta-harta tetap seperti rumah, tanah, emas dan mutiara serta barang-barang berharga lainnya. Pada masa inflasi ini nilai barang akan semakin mahal dan terus mengalami kenaikan, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin menurun pada masa inflasi hendaknya para pemilik modal akan berusaha menyelamatkan uang mereka dengan cara membeli harta-harta tetap atau barang berharga lainnya. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap perekonomian suatu negara. Terutama terjadi inflasi ringan yaitu inflasi dibawah sepuluh persen, inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan yang akan diterima.

Menurut (Kasmir 2015), profitabilitas adalah rasio menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas juga merupakan salah satu cara bagi investor untuk menentukan pilihannya dalam suatu perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi acuan untuk perusahaan dalam berinvestasi karena dapat menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dengan memberikan ukuran tingkat efektivitas suatu perusahaan sehingga investor bisa melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu.

dalam penelitian ini variabel Makro ekonomi yang digunakan adalah inflasi, suku bunga dengan data yang digunakan adalah subsektor perbankan karena saham yang ada di BEI. Saham subsektor selalu dipantau oleh BEI terkait perkembangan dari pergerakan saham untuk melihat pewajaran pemilihan saham dengan melihat kinerja dan perkembangan saham perbankan apakah baik atau tidak bisa jadi stagnan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, Lopian, and Rate 2016) bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Variabel kurs rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG,

Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Hal ini mengalami inkonsistensi Penelitian (Ardana 2016), menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga BI memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, tingkat inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Berdasarkan fenomena makroekonomi telah terjadi inkonsistensi dari beberapa penelitian terdahulu. Penulis menjadi tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan maka peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap ROE?
2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap ROE?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap harga saham ?
4. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap harga saham ?
5. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham ?
6. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) memediasi inflasi terhadap harga saham ?
7. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) memediasi suku bunga terhadap harga saham ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap ROE Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap ROE Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap harga saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE) memediasi inflasi terhadap harga saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE) memediasi suku bunga terhadap harga saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dan calon investor saat memutuskan untuk berinvestasi dengan menggunakan Variabel yang akan diteliti.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan. Bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama dalam pasar modal diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian terdahulu.

3. Bagi Univeristas

Manfaat penelitian ini bagi universitas/akademik khususnya di ubhara jaya adalah dapat menambah koleksi perpustakaan dan menambah referensi khususnya bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## 1.5 Batasan Masalah

Untuk lebih mudah pemahaman tentang penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. maka peneliti menetapkan batasan masalah. dalam penulisan skripsi ini agar tujuan dan pokok pembahasan ini dapat tercapai dengan baik dan sesuai yang di harapkan oleh penulis dengan hanya mengarahkan atau membatasi penelitian pada subsektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diukur dengan Variabel Makro Ekonomi dengan menggunakan inflasi dan suku bunga terhadap harga saham dan dibatasi oleh variabel profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE) dengan asumsi bahwa variabel tersebut sudah termasuk indikator profitabilitas.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi yang ada dari penulisan ini, sistematika yang dilakukan dengan membagi pembahasan dalam lima bab sebagai berikut:

### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan dasar pemikiran dan fenomena dalam melakukan penelitian ini. Sedangkan rumusan masalah adalah permasalahan yang utama dalam penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian menjelaskan hasil yang telah dicapai melalui penelitian ini dan dapat digunakan oleh stakeholders. Sistematika penulisan menjelaskan tentang ringkasan dari setiap bab dalam skripsi ini.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar dari penyusunan skripsi ini, mengenai pengertian Makro Ekonomi khususnya pengertian mengenai inflasi, suku bunga, serta teori mengenai profitabilitas . Pada bab ini juga dibahas mengenai

berbagai metode yang secara umum digunakan untuk menganalisis pengaruh Makro Ekonomi tersebut.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian terdiri dari objek dari penelitian, data dan variabel, alat analisis dan serta metode pengumpulan data. Bab ini menjelaskan tentang cara pengolahan data, pengumpulan data, variabel-variabel penelitian, penelitian sampel alat analisis serta sumber dan jenis data yang digunakan.

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini menjelaskan hasil dari penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan hasil dari analisis variabel makro ekonomi yang menggunakan inflasi dan suku bunga terhadap harga saham dengan variabel profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE).

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan dua sub bab yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan secara keseluruhan yang telah diteliti serta implikasi manajerial dari penelitian yang dilakukan.